

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penyebutan model pembelajaran Agama Islam dapat dihubungkan dengan seluruh kegiatan menyajikan materi keislaman yang meliputi kegiatan sebelum, sedang dan setelah suatu pembelajaran dengan mengorganisasikan lingkungan dan segala fasilitas yang digunakan baik langsung ataupun tidak langsung di dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran itu sendiri dapat melingkupi unsur strategi, metode, skenario atau prosedur pembelajaran.

Agama Islam adalah sistem nilai, karena itu idealnya mata pelajaran atau mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan dan pembelajaran mengenai nilai-nilai Islam. Sebagai pendidikan nilai, Pendidikan Agama Islam tidak boleh hanya berhenti pada tahap peralihan informasi (*transfer of knowledge*) yang menekankan aspek transformasi wawasan secara kognitif, melainkan secara utuh menanamkan nilai-nilai keagamaan (*transfer of value*) sebagai kesadaran, keyakinan dan sikap (*belief* dan *attitude*). Lebih lanjut dari tahapan tersebut adalah menjadi *value, karakter* ((Sudrajat, 2011); (Farida, 2016)) dan *dignity* (Schachter, 1983). Untuk itu pengemasan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam menuntut kekhasan sebagai model pendidikan dan pembelajaran nilai. Hal tersebut diperlukan agar Pendidikan Agama Islam tidak hanya melahirkan peserta didik yang tahu, mengerti dan faham secara konseptual atau teoretik mengenai ajaran agama Islam, melainkan menjadikan nilai-nilai di dalam ajaran agama Islam sebagai bagian dari dirinya dan terimplementasi di dalam totalitas kehidupannya. Cara pandang demikian perlu dijadikan acuan dalam Pendidikan Agama Islam sejak jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Dalam konteks pendidikan tinggi, perguruan tinggi sejatinya adalah amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Diantara alur amanat tersebut adalah pemerintah harus mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun

Asep Dudi Suhardini, 2019

**MODEL PEMBELAJARAN NILAI MUJTAHID DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMI MAHASISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Sistem pendidikan ini ditujukan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia. Adapun pelaksanaannya adalah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa. Selanjutnya, pendidikan tinggi sebagai subsistem pendidikan nasional memainkan peran strategis dalam hal pencerdasan kehidupan bangsa, pemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tidak mengabaikan penerapan nilai humaniora, serta dalam hal pembudayaan dan pemberdayaan sumber daya bangsa Indonesia secara berkelanjutan. Selain itu, sebagai upaya meningkatkan daya saing di dalam iklim globalisasi berbagai bidang, pendidikan tinggi perlu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan profesional yang berkarakter tangguh dan berpihak pada kebenaran (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; (Widiansyah, 2018)).

Hal diatas lebih jelas lagi dengan mencermati Undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, bahwa pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sejumlah tujuan dan prinsip. Tujuan penyelenggaraan pendidikan tinggi tersebut adalah : (a) mengembangkan potensi mahasiswa menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; (b) menghasilkan lulusan yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi demi memenuhi kepentingan nasional serta meningkatkan daya saing bangsa; (c) menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang berbasis pada nilai-nilai humaniora sehingga bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan (d) melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berlandaskan penalaran yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari paparan-paparan tersebut di atas tampak bahwa fundamental orientasi pendidikan tinggi tidak lepas dari nilai-nilai kebertuhanan, keberagamaan, pembangunan karakter, keadaban dan peradaban yang merupakan kekayaan jiwa dari kelahiran manusia-manusia terpelajar tersebut.

Asep Dudi Suhardini, 2019

**MODEL PEMBELAJARAN NILAI MUJTAHID DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMI MAHASISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

Di dalam keseluruhan konsepsi tersebut di atas interaksi edukatif antara dosen dan mahasiswa pada sebuah perguruan tinggi memegang posisi sentral (Long, Ibrahim, & Kowang, 2014). Dosen dan mahasiswa, masing-masing dari keduanya terikat oleh sejumlah norma kependidikan dan pembelajaran. Diantara kaidah normatif yang mengikat dosen sebagai pendidik tersebut diantaranya yaitu: (a) mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya dengan menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan potensinya mahasiswa; (b) mengembangkan suatu cabang keilmuan atau teknologi melalui penalaran dan penelitian ilmiah serta menyebarkan hasilnya; (c) mengembangkan sumber belajar tertulis baik diterbitkan oleh perguruan tinggi atau sebagai publikasi ilmiah untuk pengembangan budaya akademik serta literasi akademik. Sedangkan kaidah normatif yang mengikat mahasiswa antara lain bahwa: (a) mahasiswa dipandang sebagai manusia dewasa yang mempunyai kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, atau profesional; (b) mahasiswa perlu aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, serta menguasai, mengembangkan, dan mengamalkan cabang keilmuan atau teknologi; (c) mahasiswa perlu memanfaatkan kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik; (d) mahasiswa memiliki kewajiban menjaga etika dan menaati norma pendidikan dan perguruan tinggi untuk menjamin terlaksananya Tridharma dan pengembangan budaya akademik. Berdasarkan hal-hal tersebut tampak bahwa interaksi mutualistik dosen-mahasiswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran (termasuk dalam Pendidikan Agama Islam) pada sebuah perguruan tinggi semestinya berpijak dan ditujukan pada nilai-nilai luhur yang dapat menjaga dan mengembangkan martabat kemanusiaan dan peradaban bangsa melalui pembentukan manusia yang berkarakter (lihat Undang-undang No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi).

Mahasiswa, sebagai peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi, dicitrakan sebagai kelas sosial yang memiliki sejumlah karakteristik dan peran yang strategis. Diantara karakteristik yang dimikinya tersebut adalah: (1) analitis, yaitu

Asep Dudi Suhardini, 2019

**MODEL PEMBELAJARAN NILAI MUJTAHID DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMI MAHASISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

kemampuan untuk meneliti sesuatu secara mendalam sesuai dengan kapasitas pengetahuan dan keilmuan yang dimilikinya, (2) realistis, yaitu kemampuan untuk memahami, menilai, mempertimbangkan dan menentukan sesuatu apa adanya sesuai dengan realitas yang dihadapinya, (3) kritis, yaitu sikap tidak mudah menerima begitu saja sesuatu tanpa mempertanyakannya berdasarkan kapasitas pengetahuan dan keilmuannya, (4) rasional, yaitu sikap mengedepankan logika atau akal pikirannya dalam menghadapi sesuatu sehingga bisa memilah berdasarkan kapasitas berfikir dalam bidang keilmuan dan pengetahuannya, (5) sistematis, yaitu kemampuan untuk berfikir, bersikap atau memilih melakukan suatu tindakan dengan memakai sistem, pola dan cara yang tertib dan teratur, melalui perhitungan dan pertimbangan berbagai hal, (6) kreatif, yaitu kemampuan untuk menciptakan atau membuat sesuatu yang tadinya tidak ada atau memunculkan sesuatu tidak biasa secara positif, (7) objektif, yaitu kemampuan mengenali sesuatu secara sebenarnya tanpa terpengaruh oleh pendapat atau pandangan pribadi baik dirinya maupun dari luar dirinya yang tendensif. Keseluruhan karakteristik ini perlu menjadi pertimbangan dalam proses pendidikan dan pembelajaran nilai yang dikembangkan di perguruan tinggi, termasuk di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan karakteristik tersebut mahasiswa diharapkan dapat memainkan peran yang penting antara lain: (1) peran moral, dalam konteks ini mahasiswa dituntut memiliki dan memainkan tanggung jawab berdasarkan pranata nilai dan standar moral atau norma sosial yang berlaku baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain di dalam lingkungan kehidupannya baik di dalam keluarga, masyarakat, serta, lingkungan kehidupannya di keluarga, masyarakat, dan kampusnya; (2) peran sosial, dalam konteks ini mahasiswa dituntut untuk memainkan peran aktif dan mengambil bagian partisipatif dan kontributif atas dinamika kehidupan masyarakatnya sehingga menjadi agen perubahan bagi pencapaian kondisi lebih baik bagi masyarakat; (3) peran intelektual, dalam konteks ini mahasiswa dituntut untuk mampu menyerap konsep-konsep dan teori-teori dan berbagai hal terkait dengan keilmuan, membangun kredibilitas dirinya sebagai insan terdidik dan terpelajar dan mampu mengimplementasikan

Asep Dudi Suhardini, 2019

*MODEL PEMBELAJARAN NILAI MUJTAHID DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMI MAHASISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

keilmuannya menjadi karya yang bermanfaat bagi dunia ilmu maupun bagi kehidupan pada umumnya. Semua karakteristik dan peran mahasiswa di semua level pendidikan tinggi sangat erat hubungannya dengan sistem nilai yang berperan strategis dalam pembentukan karakter bangsa. Dalam konteks pembelajaran nilai, keseluruhan peran ini adalah juga bagian dari misi fundamental Pendidikan (Agama) Islam.

Pada perguruan tinggi yang bercorak Islam, sebuah kewajaran bila salah satu misi pendidikannya adalah membentuk karakter Islami (akhlak) pada mahasiswa. Istilah karakter berarti bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak (Chusnani, 2013); (Dinatha, 2017). Di dalam Islam kata yang semakna dengan karakter diantaranya adalah *akhlak* yang bermakna budi pekerti, watak, tabiat; *adab* yang bermakna sopan, kesopanan, kehalusan, kebaikan, budi pekerti dan tingkah laku; dan *syakhsiyyah* yang bermakna perseorangan, kepribadian menggambarkan identitas secara menyeluruh (Astrid, 2012). Pada dasarnya akhlak, adab dan syakhsiyyah memiliki kesemaknaan yaitu merujuk pada kepribadian dan budi pekerti dengan berpijak pada konsepsi-konsepsi dan nilai-nilai di dalam ajaran Islam. Dalam konteks tersebut, diantara perguruan tinggi bercorak Islam yang mempunyai misi dan tujuan institusional membentuk karakter mahasiswa yang berbasis pada nilai-nilai di dalam ajaran Islam adalah Universitas Islam Bandung (Unisba). Perguruan tinggi ini memiliki misi dan tujuan berlandaskan pada konsepsi *mujahid* (orang yang melakukan *jihad* -- perjuangan), *mujtahid* (orang yang melakukan *ijtihad* — mekanisme penetapan hukum) dan *mujaddid* (orang yang melakukan *tajdid* --- pembaharuan).

Diantara ketiga konsepsi nilai-nilai normatif-agamis di atas, *mujtahid* berselaras dengan terminologi *ijtihad*. *Ijtihad* adalah sebuah kata yang bersumber dari bahasa Arab; berasal dari kata *ijtahada-yajtahidu-ijtihadan* yang berarti *mengerahkan segenap kemampuan dalam menanggung suatu beban*. Kata *ijtihad* secara kebahasaan bermakna *bersungguh-sungguh dalam mencurahkan pikiran*, adapun secara istilah bermakna *mencurahkan seluruh tenaga dan pikiran dengan sungguh-sungguh dalam menetapkan hukum syariat*. Orang yang melakukan

Asep Dudi Suhardini, 2019

**MODEL PEMBELAJARAN NILAI MUJTAHID DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMI MAHASISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

tindakan *ijtihad* disebut *mujtahid*. Ijtihad dimaksudkan untuk mendapatkan solusi hukum atas suatu masalah yang kepastian hukumnya tidak dijumpai secara langsung di dalam Al-Qur'an dan Hadist (Supriyanto, 2010). Dengan demikian fungsi ijtihad ini sangat penting disebabkan dinamika kehidupan semakin berkembang dan memunculkan berbagai hal yang pada zaman sebelumnya belum ada dan harus disikapi bagaimana hukumnya di dalam ajaran Islam (Rokhmatulloh, 2016). Pada saat yang sama kedudukan dan peran mujtahid menjadi sangat penting pula, karena dialah orang yang memiliki kesanggupan untuk melakukan kegiatan ijtihad. Paparan ini merupakan konsepsi dasar mengenai ijtihad-mujtahid dalam konteks pembinaan hukum Islam (Hallaq, 1984); (Hallaq, On the Origins of the Controversy about the Existence of Mujtahids and the Gate of Ijtihad, 1986); (Has, 2013); Apakah Unisba sebagai perguruan tinggi Islam swasta memang memiliki visi dan misi untuk membina mahasiswanya menjadi seorang yang mampu berijtihad dan menjadi mujtahid dalam konteks ini? Sepertinya tidak demikian. Unisba telah “meminjam” secara istilah tersebut secara etimologis dan memberinya suatu kerangka terminologis akademik dan menempatkannya sebagai salah satu bagian dari visi, misi dan tujuan pendidikannya.

“Melahirkan lulusan yang memiliki karakter mujtahid” merupakan pernyataan visioner akademik. Dengan kata lain ada sebuah harapan dan cita-cita agar lulusan perguruan tinggi ini mempunyai karakter yang merefleksikan nilai-nilai seorang yang mampu “berijtihad”. Terkait dengan kemampuan berijtihad tersebut, dapat ditelusiri secara filosofis bahwa sejatinya mahasiswa dan insan akademik menghadapi berbagai persoalan baik pada tataran filosofis, teoretis, model, praksis dan berbagai dinamika dan problematika fenomenologis yang membutuhkan analisis dan pertimbangan nalar keilmuan dan nilai-nilai; baik di lingkungan kampus dalam konteks sosial-akademiknya maupun di lingkungan luar kampus baik keluarga, masyarakat, lingkungan pergaulan, lingkungan aktivitas keorganisasian maupun lingkungan pekerjaan. Mereka yang memiliki basis konsepsi ijtihad (dalam bentuk pola pikir, pola sikap dan pola tindak) sudah mempunyai bekal dan modal untuk menghadapi persoalan-persoalan tersebut secara metodologis. Sebaliknya mereka yang belum mengadopsi basis konsep

ijtihad kemungkinan akan menyelesaikan persoalan tanpa rambu-rambu akademis metodologis atau bahkan tidak menyelesaikan persoalan tersebut. Dengan mencermati hal-hal di atas dapat disimpulkan bahwa konsepsi ijtihad yang asalnya berada di ranah hukum fiqh Islam dapat bahkan menjadi keperluan mendesak untuk diadopsi menjadi nilai-nilai ijtihad pada ranah akademik, pendidikan dan pembelajaran nilai.

Meminjam kerangka Lickona dengan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*-nya (Setiawan, 2013); (Cahyono, 2016), penguatan pendidikan nilai-nilai karakter berbasis ijtihad ini memerlukan pengembangan berbagai aspek pada mahasiswa sebagai peserta didiknya, yaitu: (a) pengembangan ranah pengetahuan (*knowing*) yang tujuannya adalah agar peserta didik menguasai pengertian, pemahaman dan konsepsi mengenai nilai-nilai mujtahid; (b) pengembangan ranah perbuatan atau tindakan (*doing*) yang tujuannya adalah agar peserta didik mampu melaksanakan hal-hal yang sudah diketahuinya berupa tindakan yang mengimplemenftasikan nilai-nilai mujtahid; dan (c) ranah perasaan/jiwa serta kepribadiannya (*feeling/being*) yang tujuannya adalah agar peserta didik dapat menjadikan pengetahuan/konsepsi, sikap dan tindakannya mengenai nilai-nilai mujtahid dapat menyatu dengan dirinya.

Untuk mengadopsi atau mengadaptasi basis konseptual ijtihad-mujtahid dari khazanah hukum formal menjadi konsepsi akademik diperlukan penafsiran sesuai konteks pendidikan dan pembelajaran (hermeneutika pendidikan) (Hery, 2015); (Sumantri, 2013); (Ilham, 2017). Sebagai contoh, ketika sejumlah persyaratan seorang mujtahid hukum Islam ditrasformasi ke dalam ranah akademik ia perlu diubah menjadi kompetensi-kompetensi akademik yang dicapai melalui proses akademik juga. Dalam kaitan tersebut, proses pendidikan dan pembelajaran menemukan signifikansinya. Simpulnya adalah, untuk menghasilkan “profil mujtahid” dengan sejumlah variabel atau indikator akademik diperlukan adanya rancangan model dan proses akademik yang mengarahkan, mengondisikan, mengembangkan dan membangun kompetensi mahasiswa menjadi seorang “mujtahid akademik”. Demikian pula dengan proses pendidikan dan pembelajarannya, haruslah mencerminkan proses pendidikan dan pembelajaran

yang mampu membentuk kemampuan kognisi, menghadirkan suasana emotif, dan mengembangkan keterampilan bertindak yang selaras dengan tuntutan seorang yang sedang “berijtihad”. Apakah pembelajaran PAI di Unisba sudah siap memberikan kontribusi bagi pencapaian nilai karakter mujtahid pada mahasiswa dan lulusannya?

Hal yang menggelitik setelah mengonstruksi berbagai asumsi dan argumentasi sebagaimana dipaparkan panjang-lebar sebelumnya, adalah menyoroti proses pembelajaran dalam rangka mencapai visi dan misi pendidikan yang sudah ditetapkan. Dalam konteks ini, yang paling menarik tentu adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang disamping merupakan mata kuliah wajib umum (dahulu termasuk ke dalam MKDU/Mata Kuliah Dasar Umum, kemudian berubah menjadi MKU/Mata Kuliah Umum dan kemudian berganti menjadi MPK/Mata Kuliah Pengembangan Karakter, (Rahim R. , 2018)) juga merupakan *core curriculum* yang khas di perguruan tinggi Islam swasta ini. Dapat dipandang demikian, disebabkan PAI di Unisba dilaksanakan sebanyak 7 semester masing-masing 2 SKS; meliputi mata kuliah-mata kuliah keagamaan yang mewakili tema besar ajaran agam Islam yaitu Akidah, Ibadah, Muamalah, Akhlak, Sejarah Peradaban Islam, Pemikiran Islam dan Islam untuk Disiplin Ilmu.

Dalam perspektif lain, pengelolaan pembelajaran PAI disamping harus menjadi pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan akhlak dan moralitas akademik mahasiswa, serta sebagai instrumentasi pencapaian visi, misi dan tujuan pendidikan perguruan tinggi Unisba, juga memainkan peran sebagai pendidikan umum. Dalam kategori MPK, mata kuliah PAI termasuk kepada mata kuliah yang mempunyai misi sebagai fondasi dan landasan bagi penanaman spiritual keagamaan, nilai-nilai moral, nilai kebangsaan, nilai nasionalisme, dan norma sosial budaya dalam rangka pengembangan bidang keilmuan dan keahlian pada program studi masing-masing (Rahim R. , 2018). Dalam konteks pendidikan umum tersebut, PAI dapat diposisikan sebagai pendidikan humanistik islami yang menghantarkan mahasiswa kepada eksistensi diri secara utuh dan menyeluruh (Saifullah Idris, 2017). Pertama, hal ini disebabkan kehidupan beragama adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan pada kehidupan seorang manusia. Kedua, PAI

Asep Dudi Suhardini, 2019

**MODEL PEMBELAJARAN NILAI MUJTAHID DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMI MAHASISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu



sebagai pendidikan umum akan menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter mahasiswa dengan kapasitas, kompetensi, loyalitas dan integritas nilai-nilai yang dianut dan diyakininya. Hal ini akan mendorong mahasiswa menampilkan tindakan-tindakan yang berpijak pada nilai-nilai yang dijunjungnya (Subhayni, 2018). Dalam konteks Unisba, nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai karakter mujtahid.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan mengompilasi pendapat dosen pengampu PAI dan mahasiswa yang mengambil mata kuliah PAI dari berbagai semester diperoleh sejumlah persepsi dan ekspektasi dari para dosen dan mahasiswa mengenai keterkaitan visi, misi dan tujuan pendidikan Unisba dengan praksis perkuliahan PAI, yaitu: (1) Visi dan misi perguruan tinggi perlu diterjemahkan ke dalam praksis kegiatan intra kurikulum yaitu indikator-indikator proses pembelajaran sehingga lebih operasional kongkret dalam pencapaiannya; (2) RPS/RPP pembelajaran PAI sebagai desain rencana pelaksanaan pembelajaran perlu diformulasikan dalam aspek-aspek komponennya sehingga menjadi RPS/RPP bermuatan karakter. Pembelajaran mata kuliah PAI masih dominan aspek *transfer of knowledge* atau *cognitive-focused* sehingga perlu ditambah atau diubah pengemasannya agar seimbang atau lebih banyak bermuatan *transfer of value*; (3) Konsep mujahid, mujtahid dan mujahid perlu diformulasikan ke ranah rumusan indikator pembelajaran agar memungkinkan dilakukannya pengembangan model pembelajaran yang sesuai dan agar memudahkan dalam melakukan evaluasinya; (4) Paradigma pembelajaran perlu lebih ditekankan pada *student-centered* alih-alih mengukuhkan paradigm *teacher-centered* sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif karena mahasiswa berkesempatan mengembangkan potensi dan modalitas belajarnya; (5) Metode-metode pembelajaran konstruktivistik perlu lebih dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar PAI sebagai mata kuliah yang sarat nilai namun dinamis dan fleksibel secara teknis transformasinya di dalam proses pendidikan; (6) Model-model pendidikan nilai sebagai basis bagi pendidikan afektif atau pendidikan karakter perlu diterapkan di dalam proses pembelajaran PAI dalam rangka penguatan pendidikan karakter islami mahasiswa; (7) Dosen sebagai ujung tombak dan *the*

Asep Dudi Suhardini, 2019

**MODEL PEMBELAJARAN NILAI MUJTAHID DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMI MAHASISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

*man behind the gun* merasa perlu mendapatkan peningkatan kapasitas dan kompetensi pedagogik untuk mengembangkan model pendidikan nilai karakter untuk memaksimalkan pencapaian pembelajaran dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam.

Sebagai *problem statement* dari penelitian ini, sejumlah hal yang menjadi penting untuk dikaji dan diteliti adalah: (a) apakah proses pendidikan, khususnya model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada perguruan tinggi Islam yang bermottokan mujtahid selama ini sudah selaras harapan visioner dan misionari perguruan tinggi tersebut; (b) adakah kebutuhan dan keharusan untuk memformulasi suatu model pembelajaran yang lebih mereflesikan upaya pencapaian profil mujtahid akademik di dalam proses pendidikan, khususnya di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi ini; (c) bila nilai-nilai mujtahid dipandang sebagai nilai-nilai karakter Islami, dan bila pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diposisikan dan difungsikan sebagai pendidikan nilai dan pendidikan karakter, model pembelajaran seperti apa yang sebaiknya diterapkan dan dikembangkan sehingga visi dan misi perguruan tinggi tersebut dapat diterjemahkan secara praksis dan operasional; dan (d) adakah ruang kemungkinan bahwa pengembangan model pembelajaran yang mengpembelajarkan nilai-nilai mujtahid dapat menjadi model generik yang tidak hanya diterapkan di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saja.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Rumusan permasalahan umum dan mendasar pada penelitian ini adalah, model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bagaimanakah yang dapat mengajarkan nilai-nilai mujtahid dalam rangka memperkuat pendidikan karakter islami mahasiswa di Universitas Islam Bandung (Unisba) sehingga pencapaian visi dan misi pendidikan perguruan tinggi tersebut dapat diupayakan secara efektif. Secara lebih khusus, permasalahan tersebut dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah model empirik (*existing model*) Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Bandung?

Asep Dudi Suhardini, 2019

**MODEL PEMBELAJARAN NILAI MUJTAHID DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMI MAHASISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimanakah model konseptual (*hypothetical model*) pembelajaran nilai *mujtahid* di dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Bandung?
3. Bagaimanakah efektivitas penerapan Model Pembelajaran Nilai Mujtahid pada perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam rangka penguatan karakter islami mahasiswa?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan umum dan mendasar dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat mengajarkan nilai-nilai mujtahid sehingga dapat memperkuat pendidikan karakter islami mahasiswa di Universitas Islam Bandung (Unisba) agar pencapaian visi dan misi pendidikan perguruan tinggi tersebut dapat diupayakan secara efektif.. Secara lebih khusus, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh model empirik (*existing model*) Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilaksanakan di Universitas Islam Bandung.
2. Menghasilkan model konseptual (*hypothetical model*) pembelajaran nilai *mujtahid* dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Bandung.
3. Membuktikan efektivitas penerapan Model Pembelajaran Nilai Mujtahid pada perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam rangka penguatan karakter islami mahasiswa.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan menghasilkan produk pendidikan berupa model pembelajaran nilai. Model pembelajaran nilai ini berbasis konsep ijtihad, atau dengan ungkapan lain model pembelajaran berbasis nilai-nilai mujtahid. Untuk itu dapat dinamakan Model Pembelajaran Mujtahid atau *Mujtahid Learning Model* (MLM). Sebagai produk penelitian, MLM insya Allah dapat bermanfaat:

(1) Dimensi Teoretis

Penelitian ini sudah menunjukkan bahwa terminologi teologis normatif melalui upaya penafsiran akademistik dapat diturunkan ke tataran paradigmatik dan konseptual dengan menggunakan paradigm, prinsip dan konsep-konsep relevan yang ada sehingga dapat menjadi rambu dan koridor implikatif pada ranah praktis pendidikan dan pembelajaran. *Lesson learnt*-nya adalah bahwa hal yang sama dapat dilakukan pada terminologi keagamaan yang lainnya. Dengan demikian, ajaran agama disamping memberikan spirit dan ruh yang bersifat ukhrawi juga menjadi kerangka kerja (frame works) tindakan-tindakan yang duniawi sesuai dengan kontekstualisasi bidang-bidang kehidupan. Dalam kasus penelitian ini kontekstualisasi pendidikan dan pembelajaran..

(2) Dimensi Kebijakan Institusi

Bagi institusi Universitas Islam Bandung (Unisba), karena term *mujtahid* merupakan visi dan misi pendidikan pada Universitas Islam Bandung (Unisba), maka MLM bermanfaat sebagai formulasi dan penerjemahan kongkret pembelajaran nilai mujtahid secara akademik, yang dengan penerapannya secara berkesinambungan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran dapat membantu upaya pencapaian visi dan misi pendidikan perguruan tinggi tersebut.

(3) Dimensi Praksis Didaktis Metodis

Bagi proses perkuliahan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) baik yang berlangsung di Unisba sebagai lokus penemuan dan pengujian model MLM maupun di lembaga pendidikan/perguruan tinggi lainnya dimanapun yang melaksanakan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), model pembelajaran nilai ini dapat menjadi alternatif model pembelajaran dalam rangka membentuk peserta didik yang merefleksikan karakter nilai mujtahid.

(4) Dimensi Sosial Edukatif

Bagi dunia pendidikan dan pembelajaran nilai/karakter, model pembelajaran MLM ini dapat bermanfaat sebagai model pembelajaran nilai yang bersifat generik dengan sejumlah penyesuaian sesuai konteks yang dihadapi pada saat penerapannya, baik dalam konteks mata kuliah/mata ajar pada kurikulum,

konteks lingkungan pembelajaran, konteks sistem nilai yang dirujuk, konteks instrumental di dalam komponen pembelajaran atau setting kontekstual lainnya.

#### (5) Dimensi Akademis

Dalam konteks perguruan tinggi Unisba, melalui ‘purwa rupa” penelitian ini, pencapaian visi dan misi 3M (mujahid, mujtahid, mujaddid) dapat diinstrumentasi dengan penggarapan term mujahid dan mujaddid sebagai pelengkap dari penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis. Sedangkan dalam konteks lembaga pendidikan lain yang juga memiliki visi dan misi yang bertitik tolak dari terminology keagamaan sebaiknya melakukan pengkajian agar visi dan misi tersebut tidak hanya menjadi motto atau slogan pendidikan, melainkan menjadi program spesifik, terukur (*measurable*), dapat dicapai (*achievable*), realistis, dan berjangka waktu (*time bound*).

### 1.5 Definisi Operasional

Merujuk pada fokus penelitian ini, terdapat sejumlah istilah yang memerlukan penjelasan agar dalam tataran konseptual dan operasional tidak mengundang kesalahan pemahaman. Berikut adalah sejumlah istilah dan penjelasan konseptualnya:

(1) **Model Pembelajaran.** Model Pembelajaran atau model pengajaran merupakan cara yang dilakukan oleh pendidik sebagai bantuan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi, gagasan, skill, nilai, cara berfikir, dan bagaimana mengekspresikan dirinya sendiri (Bruce Joyce, 2009); Model pembelajaran adalah acuan pelaksanaan pembelajaran yang menunjukkan pola tertentu secara sistematis, tersusun dari komponen fokus (tujuan), sintaks (tahapan tindakan/kegiatan), sistem sosial yang menandai hubungan antara pendidik dengan peserta didik, sistem pendukung berupa sarana, media dan sumber belajar-mengajar (La Iru, 2012); Model pembelajaran/pengajaran merupakan pendekatan spesifik dalam mengajar yang memiliki tujuan, fase atau serangkaian langkah-langkah sebagai bantuan belajar kepada peserta didik, dan fondasi berupa teori dan motivasi (Paul Eggen, 2012); Dalam penelitian ini

model pembelajaran adalah suatu cara, pola dan prosedur sistematis yang digunakan dalam kegiatan perkuliahan antara dosen dan mahasiswa, yang melibatkan sejumlah komponen tujuan, strategi/metode pembelajaran, media dan sumber belajar, serta evaluasi pembelajaran.

- (2) **Nilai Mujtahid.** Ketika Nabi saw akan menugaskan sahabatnya yang bernama Mu'adz ibn Jabl (w. 18 H/629 M) sebagai hakim di Yaman, Nabi saw bertanya kepada Mu'adz: *“Apa yang akan kau lakukan jika kepadamu diajukan suatu perkara yang harus diputuskan?, Mu'adz menjawab: “Aku akan memutuskannya berdasarkan ketentuan yang termaktub di dalam Kitab Allah (Al-Qur'an)”* Nabi bertanya lagi : *“Bagaimana jika didalam Kitab Allah tidak terdapat ketentuan tersebut?”* Mu'adz menjawab: *“Dengan berdasarkan Sunnah Rasulullah saw”* Nabi bertanya lagi: *“Bagaimana jika ketentuan tersebut tidak terdapat pula didalam Sunnah Rasulullah”* Mu'adz menjawab *“Aku akan berijtihad dengan pikiranku, aku tidak akan membiarkan suatu perkara pun tanpa putusan, lalu Mu'adz mengatakan: “Rasulullah kemudian menepuk dadaku seraya mengatakan: “Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq kepada utusanku untuk hal yang melegakanku (Hadis riwayat Abu Daud, Sunan Abu Daud, Juz III, hadits tentang diutusnya Muaz bin Jabal oleh Rasulullah Ke Yaman). Selain itu pada ayat al-Quran terdapat ayat... *fa in tanaaza'tum fii syai'in fa rudduuhu ilaLlaahi war rasuuli* (QS An-Nisa', 4:59. terj. “apabila kalian berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya)”*

Berdasarkan pemahaman atas periwayatan tersebut di atas, Nilai Mujtahid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prinsip-prinsip kerja ijtihad yang menyelesaikan suatu persoalan dengan berpijak pada system nilai islami, atau *islamic value-based solving*. Prinsip kerja ijtihad yang menjadi Nilai Mujtahid ini terdiri dari 7M: (a) menemukan masalah, (b) menggali informasi yang benar, akurat dan lengkap tentang masalah tersebut, (c) menggali dalil-dalil agama yang relevan dengan masalah tersebut, (d) menggali nilai, norma sosial, kaidah-kaidah peraturan perundang-undangan yang relevan dengan masalah tersebut, (e) menganalisis masalah dengan keseluruhan rujukan nilai yang

sudah digali, (f) memformulasi jawaban-jawaban atas masalah yang ditemukan, dan (g) menyikapi dan atau menindaklanjuti masalah.

- (3) **Karakter Islami.** Karakter Islami merupakan produk pendidikan karakter (pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak) untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan nilai baik-buruk, benar-salah, pantas-tidak pantas dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik dalam konteks kultural dengan merujuk secara holistik pada ajaran Islam (Farida, 2016). Dengan kata lain “karakter islami” dalam penelitian ini yaitu kemampuan berfikir, kemampuan bersikap dan kemampuan bertindak seseorang untuk mengambil keputusan nilai moral yang menjadi cerminan (refleksi), pelaksanaan (implementasi), pernyataan (manifestasi), bukti nyata (aktualisasi) dan akibat langsung (konsekuensi) dari penerimaan, pemahaman, kepercayaan, keyakinan dan penghayatan atas nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi rujukan, acuan, pedoman, petunjuk dan pembimbingan dalam kehidupannya. Dalam konteks lain karakter islami ini dikenal dengan istilah akhlak.

## **1.6 Sistematika Penulisan Disertasi**

Disertasi dengan judul sebagai laporan penelitian akhir studi S3 ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Pada Bab I diuraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan disertasi sesuai dengan fokus penelitian disertasi yang mengangkat pengembangan model pembelajaran PAI sebagai instrument pencapaian visi dan misi pendidikan di Universitas Islam Bandung.

Pada Bab II diuraikan hasil studi kepustakaan yang terdiri dari jumlah konsep yaitu posisi strategis pendidikan tinggi yang di dalamnya menguraikan pendidikan tinggi dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan tinggi dan sumber daya manusia Indonesia, dan nilai strategis perguruan tinggi Agama Islam; pendidikan dan pembelajaran Agama Islam yang di dalamnya menguraikan pendidikan dan pendidikan Islam, dan pembelajaran pendidikan Agama Islam; pembelajaran

Asep Dudi Suhardini, 2019

*MODEL PEMBELAJARAN NILAI MUJTAHID DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMI MAHASISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu

afektif dalam pendidikan nilai yang di dalamnya menguraikan pengertian pembelajaran afektif dan strategi pembelajaran nilai afektif; pendidikan karakter dan pendidikan akhlak dalam Islam yang di dalamnya menguraikan perihal pendidikan karakter, pendidikan islam sebagai landasan pendidikan karakter, dan pendidikan akhlak; pengembangan model pembelajaran di perguruan tinggi yang di dalamnya menguraikan sejumlah pembahasan mengenai model pembelajaran konstruktivistik di perguruan tinggi: *critical thinking & creative thinking, discovery/inquiry learning, contextual teaching and learning, problem based learning*, serta *cooperative learning & collaborative learning*

Pada Bab III dikemukakan pendekatan dan metode penelitian, prosedur penelitian, lokasi, obyek dan subyek penelitian, teknik dan instrumen penelitian, validasi dan rehabilitasi instrumen, serta teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Keseluruhan kerangka metodologis ini mengacu pada penelitian *design-based research* yang merupakan bagian dari *educational developmental research*.

Pada Bab IV disampaikan hal-hal mengenai kondisi empirik lokus penelitian yang didalamnya berisi sejarah dan perkembangan Universitas Islam Bandung serta pembahasan mengenai visi, misi dan tujuan pendidikan perguruan tinggi tersebut; model empirik (*Existing Model*) pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Bandung, di dalamnya menguraikan hasil pengambilan data tentang seluk beluk Pendidikan Agama Islam di Unisba dan bagaimana proses pembelajaran PAI berlangsung, skema model empirik Pendidikan Agama Islam dan pembahasannya; model hipotetik pembelajaran nilai Mujtahid dalam perkuliahan PAI yang menguraikan analisis kebutuhan, acuan pengembangan model, hermeneutika term mujtahid, dan desain pengembangan model, perancangan model dan uji coba terbatas; revisi dan validasi hipotetik model pembelajaran nilai mujtahid yang menguraikan revisi model pembelajaran nilai mujtahid, validasi ahli (*expert judgement*) terhadap model pembelajaran nilai mujtahid; uji coba lebih luas model pembelajaran nilai mujtahid, efektivitas model pembelajaran nilai mujtahid (*mujtahid learning model*) dan pembahasannya.

Pada Bab V ini dipaparkan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.

Asep Dudi Suhardini, 2019

**MODEL PEMBELAJARAN NILAI MUJTAHID DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMI MAHASISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia/repository.upi.edu/perpustakaan.upi.edu